BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pasar modal merupakan tempat untuk melakukan transaksi jual beli berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang, baik dalam bentuk hutang maupun ekuitas (saham) instrumen derivatif serta instrumen lainnya. Sistem perekonomian pasar modal memiliki dua fungsi yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi dalam hal ini yaitu pasar modal yang menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lender*) kepada pihak yang memerlukan dana (*borrower*) untuk pembiayaan investasi. Ketika menginvestasi dananya, lender mengharapkan adanya imbalan atau keuntungan dari dana yang telah dikeluarkan. Sedangkan bagi borrower, adanya dana dari luar dapat digunakan untuk pengembangan usaha tanpa menunggu dana dari hasil operasi (Hartono, 2017).

Pasar modal juga memiliki peran yang besar bagi perekonomian di suatu negara. Pasar modal digunakan oleh perusahaan sebagai tempat untuk mencari pendanaan jangka panjang. Instrumen yang biasa digunakan perusahaan dalam pencarian tambahan dana salah satunya adalah dengan menerbitkan saham. Saham juga merupakan salah satu instrumen yang banyak di pilih oleh investor.

Return saham merupakan nilai yang diperoleh sebagai hasil dari investasi (Hartono, 2017). *Return* yang diharapkan dapat berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. *Return* merupakan tujuan utama para investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan investor. *Return* saham yang tinggi akan menarik minta investor untuk menanamkan modalnya ke dalam saham

Sebelum melakukan investasi, setiap investor memerlukan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan. Menurut Thobarry (2009) Investor hanya bisa memperkirakan seberapa besar tingkat keuntungan yang mungkin didapatkan dan seberapa jauh dari kemungkinan terjadinya penyimpangan dari hasil yang diharapkan. Ketika investasi memiliki tingkat resiko yang cenderung lebih tinggi maka investor mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih besar. Saham perusahaan yang telah go public tergolong memiliki resiko yang lebih tinggi karena relatif lebih peka terhadap perubahan-perubahan yang bisa terjadi, baik dari perubahan di luar negeri maupun dalam negeri. Perubahan tersebut bisa berdampak baik postif maupun negatif terhadap nilai dari saham yang ada di pasar saham.

Menurut Kewal (2012) lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi lingkungan operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna bagi pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan. Maka dari itu seorang investor

harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang nantinya dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi, terlebih faktor ekonomi makro yang merupakan elemen paling sulit untuk diprediksi nilai perubahannya. Indikator ekonomi makro yang sering kali berkaitan dengan pasar modal yaitu suku bunga, inflasi, dan nilai tukar.

Nilai tukar mencerminkan beberapa dari unit dari setiap mata uang lokal yang dapat dipergunakan untuk membeli mata uang asing (Harianto & Sudomo, 2001). Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil akan mempengaruhi menurunnya tingkat kepecayaan investor. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh negatif terhadap investor disebabkan karena sebagian dari perusahaan yang go public di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing yang mana dengan menurunnya nilai tukar maka perusahaan harus membayar hutang dalam jumlah yang lebih banyak yang akan berpengaruh kepada keuntungan perusahaan. Usaha pemerintah untuk mengatasi hal tersebut dengan menaikan suku bunga (Hismendi, Hamzah, & Musnadi, 2013)

Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh oleh investor dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari investor (Harianto & Sudomo, 2001). Menurut Dornbusch (2004) bunga merupakan komponen yang menguntungkan bagi bank karena sebagian besar pendapatan yang diperoleh oleh bank bersumber dari bunga pinjaman. Tingginya suku bunga yang ditawarkan oleh bank akan berpengaruh

terhadap minat masyarakat untuk menabung sehingga dapat meningkatkan volume tabungan dan masyarakat akan cenderung untuk mengurangi pemakaian dana mereka guna menambah saldo tabungannya. Suku bunga juga akan mempengaruhi meningkatnya biaya modal suatu perusahaan yang kemudian ini berakibat kepada persaingan suatu perusahaan di investasi. Dalam hal maka investor lebih cenderung memilih berinvestasi ke dalam pasar uang atas tabungan yang dirasa lebih menguntungkan dibandingkan ke dalam pasar modal. Sebaliknya, jika suku bunga mengalami penurunan baik dalam bentuk suku bunga pinjaman maupun suku bunga simpanan maka secara otomatis akan menurunkan minat masyarakat untuk menabung. Lain halnya, untuk perusahaan ini akan berdampak positif karena perusahaan bisa mengambil pinjamanan dalam bentuk kredit dengan tingkat bunga yang rendah yang dapat digunakan untuk modal usaha atau investasi (Maryanne, 2009)

Menurut Brigham dan Houston (2010) inflasi merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu, sedangkan untuk tingkat inflasi merupakan presentase dari kenaikan harga Inflasi dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur aktivitas ekonomi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional (Tandelilin, 2010). Dalam penetapan tingkat inflasi dilakukan oleh Bank Indonesia. Tingginya inflasi akan berpengaruh terhadap tingginya biaya modal. Meningkatnya inflasi merupakan sinyal negatif bagi para pemodal di pasar uang maupun pasar modal, karena ketika inflasi mengalami peningkatan maka dapat

mengurangi tingkat pendapatan rill yang bisa diperoleh oleh seorang investor dari hasil investasinya (Harianto & Sudomo, 2001)

Salah satu elemen yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro adalah perusahaan yang terdapat di pasar modal . Pada bursa efek indonesia terdapat 10 indeks harga saham sektoral yang melakukan perdagangan, salah satu diantaranya yaitu indeks sektor keuangan. Pada indeks sektor keuangan terdapat sub sektor perbankan.

Menurut Jumria (2017) sub sektor perbankan dianggap sebagai sektor yang memerlukan perhatian khusus karena diduga dapat dipengaruhi dengan mudah oleh faktor eksternal dari perbankan, juga merupakan bagian integral dari sistem pembayaran. Dilihat dari sifat perbankan yang merupakan bagian dari sistem permbayaran, menimbulkan pandangan bahwa permasalahan di sektor perbankan dapat menyebabkan efek negatif terhadap perekonomian yang akibatnya bisa jauh lebih besar dari pada efek negatif karena jatuhnya perusahaan biasa. Kegiatan perbankan juga berkaitan dengan sektor ekonomi makro yang terjadi di indonesia. (Amperaningrum & Agung, 2011).

Penelitian yang terkait dengan pengaruh variabel makro ekonomi terhadap return harga saham dilakukan oleh oleh Suriyani & Sudiartha (2018) mengenai pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap return saham di bursa efek indonesia menggukan metode uji regresi liniear berganda dengan hasil yaitu bahwa tingkat suku bunga berpengaruh postif dan tidak signifikan, Inflasi berpengaruh negatif dan

tidak signifikan dan nilai tukar bepengaruh negatif dan signifikan terhadap retun saham

Penelitian yang dilakukan oleh Riantani & Tambunan (2013) mengenai analisis pengaruh variabel makroekonomi dan indeks global terhadap return saham dengan variabel makroekonomi yang digunakan berupa nilai tukar rupiah terhadap dollar, suku bunga SBI, dan inflasi. penelitian menunjukkan hasil nilai tukar dan suku bunga signifikan berpengaruh negatif sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan menunjukan arah yang positif terhadap return saham. Peneliatian Hardiningsih, Suryanti, & Chairi (2001) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif sedangkan untuk inflasi signifikan berpengaruh positif terhadap basic industry dan chemical. penlitian yang dilakukan oleh Indriastuti & Nafiah (2017) menujukan bahwa nilai tukar signifikan berpengaruh negatif sugnifikan terhadap return saham. dengan menggunakan sample berupa perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sektor perbankan dianggap sebagai sektor yang memerlukan perhatian khusus karena diduga dapat dipengaruhi dengan mudah oleh faktor eksternal dari perbankan yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan diatas menjadi hal yang menarik untuk diteliti tekait dengan pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi terhadap return saham dengan mengambil kasus perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Dengan adanya hasil dari

penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai tukar, tingkat suku bunga, tingkat inflasi yang mempengaruhi perubahan harga saham sangat membantu terhadap penelitian yang akan dilakukan.

1.2. Rumusan masalah

Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diusung dalam penelitian ini adalah

1. Apakah pengaruh dari variabel nilai tukar rupiah terhadap variabel return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah pengaruh dari variabel suku bunga BI Rate terhadap variabel Return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah pengaruh dari variabel inflasi terhadap variabel Return saham sektor perbankan di bursa efek indonesisa (BEI) ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari variabel nilai tukar rupiah terhadap variabel return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari variabel suku bunga BI Rate terhadap variabel Return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari variabel Inflasi terhadap variabel Return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan

1. Bagi investor

   Dapat memberikan gambaran mengenai keadaan saham di perusahaan publik terutama tentang pengaruh dari nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga BI rate , inflasi tentang sektor perbankan pada indeks harga saham gabungan sehingga informasi tersebut nantinya dapat digunakan untuk menetapkan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.

2. Bagi akedimisi

   Bagi akedmisi dapat memperkaya pengetahuan bahwa faktor-faktor ekonomi makro berpotensi mempengaruhi return saham perbankan di Bursa Efek Indonesia sehingga bukan hanya faktor internal dari bursa tersebut yang dapat mempengaruhi return saham

3. Bagi pemeritah

   Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak lainnya yang terkait dengan pengambilan kebijakan yang nantinya berhubungan dengan pergeraka saham di bursa efek indonesia (BEI) terutama pada sektor perbankan.